

ISBN : 978-979-26-1968-3

PENDIDIKAN

untuk

PENCERAHAN & KEMANDIRIAN BANGSA



untuk
PENDIDIKAN

**PENCERAHAN & KEMANDIRIAN
BANGSA**



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN KEMANDIRIAN BANGSA

ISBN: 979-26-1968-2

978-979-26-1968-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Cetakan 1, Mei 2013

Editor : Dwi Siswoyo
Layout & desain cover : Didik Kurniawan

Percetakan
Ash-Shaff

Jl. Timoho No. 124 Yogyakarta 55221
Telp. (0274) 5864243 Fax. (0274) 557793
Email: shaff_ash@yahoo.com

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Kami memuji, memohon pertolongan, serta memohon curahan ampunan kepada-Nya. Berkat rahmat dan hidayahNya alhamdulillah hari ini Selasa, 21 Mei 2013 kita dapat memperingati Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sebagai pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan sebagai anggota civitas akademika UNY, saya selalu berdoa semoga UNY tetap berjaya.

Sebagai wujud rasa syukur telah memasuki usia ke-49, FIP UNY menyelenggarakan beberapa agenda untuk memperingati Dies Natalis ke-49 UNY. Salah satu agenda penting yang diselenggarakan FIP adalah penulisan buku yang bertajuk *Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa*. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam peran ilmu pendidikan dalam menjelaskan berbagai dinamika fenomena sosial selama ini. Penjelasan teoretik komprehensif tentang isu-isu pendidikan yang berkembang selama ini diharapkan dapat terwujud melalui buku ini. Begitu juga kajian pragmatik solutif dalam buku ini diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah-masalah pendidikan kita. Melalui penulisan buku ini para Doktor dan Guru Besar dari berbagai program studi di FIP berkontribusi untuk memecahkan masalah pendidikan dari perpektif prodinya masing-masing. Kesadaran tentang program studi sebagai *kamar* (yang bersinergi dengan kamar lain) yang berada di *rumah besar FIP*, diharapkan dapat terwujud melalui penulisan buku ini, sehingga mereka tidak terjebak pada sekat-sekat sempit program studi.

Sebagai pimpinan fakultas saya menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada para penulis yang telah memberikan sumbangan pemikirannya sehingga buku ini dapat tersusun. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi upaya mencerahkan dan memandirikan bangsa.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2013
Dekan FIP UNY

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 196009021987021001

PENGANTAR

Pendidikan senantiasa terlibat dalam tiga dimensi waktu, yaitu kelampauan, kekinian dan ke masa depan. Masa lampau menghadirkan sejarah, masa kini menghadirkan pelajaran aktual, dan masa depan menjangkau orientasi kehidupan yang antisipatif. Manusia senantiasa gandrung untuk membangun atau menghadirkan sesuatu yang lebih baik karena kerinduan untuk tumbuh dan berubah secara progresif. Namun perubahan itu tidak layak dibayar dengan harga setinggi ketidak hirauan dengan nilai-nilai luhur yang telah mencerahkan kehidupan masyarakat dan bangsanya sepanjang zaman.

Pendidikan adalah setua kehidupan manusia itu sendiri, di mana ada manusia di sana pasti ada pendidikan. Pendidikan disadari atau tidak disadari, diorganisasikan atau tidak diorganisasikan selalu ada dan memainkan peranan yang semakin penting dalam drama kehidupan manusia. Pendidikan telah terjadi jauh sebelum siapa pun memikirkannya, dan adanya tulisan-tulisan tentang pendidikan jauh sebelum adanya suatu persoalan tentang pendidikan (Elmer Hrrison Wilds & Kenneth V. Lottich, 1961). Dengan semakin berkembangnya kehidupan masyarakat diperlukan pemikiran-pemikiran untuk menjadikan pendidikan semakin baik. Di sinillah timbulnya teori-teori pendidikan.

Teori pendidikan merupakan pemikiran yang sistematis tentang pendidikan. Teori pendidikan bergerak dari yang bersifat deduktif sampai yang bersifat induktif, dari teori pendidikan yang filosofis, teori pendidikan yang saintifik atau ilmu pendidikan, sampai pada teori pendidikan praktis.

Tulisan-tulisan dalam buku ini memiliki keragaman baik dilihat dari muatan substansinya maupun dilihat dari muatan cakupannya. Namun dari berbagai tulisan yang ada mengajak para pembaca ikut merenungkan dan berbuat bagaimana agar hidup ini menjadi lebih baik dengan hadirnya manusia, masyarakat, dan bangsa yang dapat berpikir jernih dan positif, mandiri dan tercerahkan, memiliki kemampuan/keahlian, memiliki jati diri dan berperilaku baik dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan. Inilah tujuan ultim pendidikan yang diinginkan melalui berbagai model pembelajaran yang mendidik. Masukan-masukan yang berupa kritik-kritik terhadap tulisan dalam

buku ini sangat membahagiakan bagi para penulis karena akan menjadi bahan dialog yang sangat berharga dalam mewujudkan fusi horison makna, yang pada gilirannya dari fusi itu sudah barang tentu masih mengundang dialog yang tiada henti demi dinamika sebuah karya yang rejuvenatif. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 21 Mei 2013
Editor

DAFTAR ISI

Cover	i
Sambutan	iii
Pengantar	v
DAFTAR ISI	vii
MEMPERKENALKAN ANALISIS FILOSOFIS SEBAGAI PENDEKATAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN Prof. Dr. Acmad Dardiri, M.Hum	1
RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DI INDONESIA Dr. Sugeng Bayu Wahyono	11
PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA Dr. Sugito, MA	32
TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MODERN : SUATU PERUBAHAN PARADIGMA Prof. Dr. Sodik A. Kuntara, M.Ed.	46
LANDASAN FILSAFATI ILMU PENDIDIKAN Dr. Rukiyati, M.Hum.	62
MEMBANGUN PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU UNTUK PENCERAHAN KEMANUSIAAN Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum	75
PUDARNYA KEMANDIRIAN BANGSA: ADAKAH PERAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN? Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS.	94
ILMU PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si	101
<i>CURRENT ISSUES</i> (Suatu Kajian Dalam Dunia Pendidikan) Dr. Ibnu Syamsi	126

PENDIDIKAN MENUJU MANUSIA SEUTUHNYA : Inkonsistensi dan Paradoks Inter/Antar-Kebijakan sampai Praksis Pendidikan Dr. Udik Budi Wibowo, M.Pd.	140
REALISASI DAN EKSISTENSI <i>EDUCATION FOR ALL</i> SEBAGAI PEMANDIRIAN BANGSA DI ERA OTONOMI DAERAH Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si.	157
KAJIAN <i>ECONOMIC RETURNS OF EDUCATION</i> Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd.	179
MENGKALI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DARI PRAKSIS BUDAYA JAWA: TINJAUAN DARI ASPEK METODOLOGI Prof. DR. Wuradji, MS.	190
MENCERAHKAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL Dr. Sujarwo, M.Pd.	204
PENDIDIKAN INKLUSIF: MEMBUKA SEKAT PERBEDAAN ANAK BANGSA Dr. Suparno, M.Pd.	225
MENJADI SEKOLAH YANG MANDIRI Dr. Cipi Safrudin Abdul Jabar.....	239
"BERDIKARI" TUJUAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MENGATUR DIRI : TINJAUAN TEORI KOGNITIF SOSIAL Dr. Muh. Nurwangid, M.Si.	256
MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN SAINS Dr. Pratiwi Pujiastuti, M.Pd.....	271
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMANDIRIKAN SISWA Dr. Budi Astuti, M.Si.	286
MODEL PEMBELAJARAN BAGI ANAK-ANAK KELUARGA MISKIN DAN TERPINGGIRKAN Prof. Dr. C. Asri Budiningsih	300
KOMPETENSI DAN TUGAS GURU SEKOLAH INKLUSIF Dr. Sari Rudyati, M.Si.	311

TEORI SELF-AKOMODASI-TRANSFORMATIF-EDUKATIF DALAM REFLEKSI HISTORIS PENDIDIKAN KHUSUS DI JAWA Dr. Mumpuniarti, M.Pd.....	327
MODEL PERKULIAHAN TERINTEGRASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA Dr. Iis Prasetyo, MM.....	346
TEORI PENDIDIKAN BAHASA DAN PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK Dr. Ali Mustadi, M.Pd.	360
PENCERAHAN DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK : SUDUT PANDANG PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si, Psi	374
MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (SUATU REALITA) Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.	390
PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA PGSD MELALUI NOVEL <i>PERTEMUAN HATI KARYA NH. DINI</i> Dr. Enny Zubaidah, M.Pd.....	399
PEMBELAJARAN YANG MENCERAHKAN BAGI BERKEMBANGNYA POTENSI INDIVIDU Dr. Haryanto, M.Pd.	418
KUALITAS PENDIDIK (GURU) INDONESIA Dr. Suwarjo, M.Si.	433
PARADIGMA, PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.	443

PEMBELAJARAN YANG MENCERAHKAN BAGI BERKEMBANGNYA POTENSI INDIVIDU

Oleh
Dr. Haryanto, M. Pd
haryan62@yahoo.co.id

Pendahuluan

Kontroversi UN (Ujian Nasional) masih selalu mewarnai halaman media massa cetak maupun elektronik pada setiap menjelang akhir tahun pelajaran di sekolah. Isu kebocoran, kecurangan pelaksanaan, keterlambatan pengiriman naskah sampai pada penundaan pelaksanaan di beberapa wilayah, seolah menjadi bahan pemberitaan yang tidak ada habisnya. Para praktisi pendidikan, akademisi, birokrat, bahkan para politisi juga ikut 'nimbrung' memperpanjang perdebatan. Pada hal untuk memperbaiki potret pendidikan kita tidak hanya dengan berdebat, melainkan memerlukan solusi yang akurat atas dasar kajian ilmiah yang mendalam.

Perdebatan selalu berkutat pada persoalan pengukuran hasil yang lebih mengedepankan ukuran-ukuran kuantitatif, tanpa pernah melihat bagaimana sesungguhnya proses pembelajaran yang terjadi. Hasil pembelajaran dalam bentuk kualitatif luput dari perhatian, sehingga target kuantitatif menjadi sangat dominan. Dampaknya proses pembelajaran pun cenderung melatih keterampilan peserta didik untuk menjawab instrumen pengukuran (soal tes) yang hanya mengukur aspek kognitif pada tataran yang paling rendah (hapalan). Pembelajaran hanyalah membiasakan peserta didik berlatih menjawab pertanyaan dalam bentuk obyektif (Soedijarto, 1993). Sehingga proses pembelajaran yang menuntut kemampuan menyelidik, kemampuan menemukan masalah, memilih cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kebiasaan bekerja keras, tekun dan teratur, tidak mungkin dapat terwujud (Soedijarto, 1993). Kegiatan pembelajaran yang seharusnya menyentuh seluruh dimensi kehidupan anak: intelektual, fisik (keterampilan), emosional, moral (kepribadian), dan sosial sering direduksi sebagai kegiatan pengajaran dan persekolahan yang lebih terpusat pada

penyampaian ilmu pengetahuan secara statis dan kemampuan teknikal (Sodiq Azis Kuntoro, 2013).

Secara lebih ekstrim Helena Asri Sinawang (2008), mengatakan bahwa kecenderungan yang muncul, pendidikan dipersempit menjadi "persekolahan" yang kemudian dipersempit lagi dengan "pengajaran". Selanjutnya "pengajaran" dipersempit kembali dengan "pengajaran di ruang kelas" dan semakin sempit menjadi penyampaian materi kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian target sempit ujian nasional (UN). Penyempitan seperti ini hanya mengarah pada aspek kognitif dan intelektual.

Dampak negatif dari pembelajaran yang hanya mengasah aspek kognitif adalah terhambatnya pengembangan cara berpikir *divergen dan konvergen* secara seimbang dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran hanya mengembangkan cara berpikir *konvergen* (kebenaran hanya satu, logis, linier, detail, teratur). Hal ini terpaksa dilakukan oleh guru dengan harapan para peserta didik pada saat ujian dapat mengerjakan soal dengan "cepat" dan "benar". Di pihak lain guru tidak merasa berkepentingan untuk mengembangkan cara berpikir *divergen* (acak, tidak terduga, holistik, intuitif, dan variatif), sebab kompetensi semacam itu tidak terlalu diperlukan dalam proses menjawab soal ujian.

Pembelajaran yang seharusnya membangun manusia secara utuh yang memiliki kepribadian mandiri, kreatif, karakter positif, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan semangat atau motivasi produktif menjadi terlupakan. Secara eksplisit tujuan pendidikan yang tertuang pada pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*, hanyalah slogan belaka dan masih terlalu jauh untuk diwujudkan. Itulah sebabnya, kajian tentang pembelajaran yang mencerahkan menjadi sesuatu yang penting untuk dijadikan rujukan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan.

Kondisi Saat Ini

Pendidikan kita sejauh ini harus diakui masih belum optimal menghasilkan sumber daya manusia yang andal apalagi menciptakan kualitas bangsa. Keruwetan semakin tampak dengan banyaknya pernyataan (gagasan) dari birokrat, praktisi, akademisi dan bahkan dari politisi yang bersifat instan dan tanpa konsep. Belum ada formula yang berhasil diciptakan untuk mengatasi keruwetan tersebut, karena banyak yang tidak menyadari bahwa untuk mengurai keruwetan itu harus menemukan ujung pangkalnya. Dari manakah ujung pangkalnya? Tidak terlalu mudah menjawab pertanyaan ini, tetapi setidaknya jika kita berani melakukan refleksi terhadap praksis pendidikan kita di dalam kelas kemudian kita lakukan perbaikan, barangkali dapat menjadi bahan pembenahan untuk mengurai benang kusut pendidikan kita.

Telah menjadi tradisi di kelas-kelas kita bahwa para guru kita dalam merancang proses pembelajaran belum mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan potensi peserta didik berkembang secara optimal. Apa yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat elementer, di tingkat paling rendah, yang hanya sedikit lebih tinggi dari kemampuan yang dapat dicapai oleh *monkey yang cerdas*. Pengembangan belahan otak kanan dan kiri secara seimbang belum terjadi. Proses pembelajaran hanya mengembangkan belahan otak kiri yang cenderung berpikir *konvergen*, dan jarang sekali menyentuh wilayah belahan otak kanan yang cenderung berpikir *divergen*.

Otak manusia sebagai pusat berpikir, struktur *cerebral cortex*nya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan kanan dan kiri yang diantara keduanya disambung oleh *corpus callosum*. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan, dan belahan otak kiri menguasai belahan kanan badan manusia (Barbara Clark, 1988: 31). Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, sekuensial, linier, dan saintifik seperti untuk belajar membaca, berbicara, berhitung matematis, sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk berpikir holistik, spasial, methaporik dengan lebih

elaboratif, humanistik mistis. Belahan otak kanan lebih bersifat lateral (menyamping) dan berfungsi *divergen* dengan memberikan banyak (lebih dari satu) kemungkinan jawaban, sedangkan belahan otak kiri lebih bersifat analitis logik, *konvergen*, dan algoritmik.

Proses berpikir belahan otak kiri sangat teratur, bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional. Meskipun didasarkan pada realita, belahan otak kiri mampu melakukan penafsiran terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan simbolis. Sebaliknya proses berpikir belahan otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berfungsinya seperti cara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran berkenaan dengan perasaan (intuisi), keadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dalam visualisasi ide, dan sebagainya.

Namun demikian tidak berarti setiap belahan otak hanya mengelola bentuk informasi tertentu, tetapi masing-masing belahan lebih efisien dan efektif dalam menjalankan fungsi dalam tugas terkait. Keduanya sama penting dan artinya bagi seluruh kehidupan manusia, masing-masing diperlukan sesuai konteks kebutuhan. Kedua belahan otak terlibat dalam keseluruhan tugas belajar, hanya pada saat tertentu belahan otak kanan lebih terlibat sementara pada saat yang lain mungkin belahan kiri yang lebih banyak terlibat (Woolfolk, Anita E., 1993: 134). Sayangnya dalam proses pembelajaran di kelas-kelas kita belum dikondisikan untuk berkembangnya kedua belahan otak tersebut secara seimbang.

Cara berpikir sebagai pola pemrosesan informasi tidak terlepas dari aktivitas mental berkenaan dengan fungsinya belahan-belahan otak tersebut. Cara berpikir merupakan ekspresi atau cerminan dari proses berfungsinya belahan-belahan otak itu. Proses kerja otak dalam menerima, mengolah, dan mempresentasikan informasi tersimpul dalam cara seseorang merespons stimuli dan menghadapi tugas atau menyelesaikan masalah. Pada saat belahan otak kiri berfungsi lebih dominan, cara berpikir yang nampak adalah logis, rasional, detail dan teratur. Sebaliknya pada saat belahan otak kanan berfungsi lebih dominan, maka cara berpikir yang nampak adalah acak, tidak terduga ("unpredictable"), holistik, intuitif, dan

Jadi yang dimaksud dengan cara berpikir dalam kajian ini adalah kecenderungan pola pemrosesan informasi yang bersumber dari tingkat dominasi fungsi belahan otak. Semakin dominan fungsi belahan otak kanan seseorang dalam pemrosesan informasi akan semakin *divergen* cara berpikirnya, sebaliknya semakin dominan belahan otak kiri seseorang dalam pemrosesan informasi akan semakin *konvergen* cara berpikirnya. Berkenaan dengan itu cara berpikir dibedakan atas cara berpikir *divergen* dan cara berpikir *konvergen*, karena pengkajiannya didasarkan pada teori tentang belahan otak ("hemisphere") tersebut.

Cara berpikir *konvergen* adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berpikir vertikal, sistematis dan terfokus, dan cenderung untuk mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada (Crowl, Kaminsky, and Podell, 1997: 132). Berpikir *konvergen* merupakan cara berpikir yang menuju ke suatu arah, untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dan informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat (Munandar, 1992: 54).

Bukti bahwa pembelajaran kita masih didominasi oleh pengembangan cara berpikir *konvergen* adalah banyaknya praktik penulisan instrumen tes yang hanya memberikan satu jawaban yang paling benar. Contohnya adalah butir soal Bahasa Indonesia untuk kelas 1 SD, sebagai berikut;

Petunjuk: Jodohkanlah lajur kanan dengan lajur kiri dengan menuliskan huruf di tempat yang tersedia

- | | |
|-----------------|-----------------------|
| 1. [] Ayah | a. pergi ke pasar |
| 2. [] Ibu | b. pergi ke kantor |
| 3. [] Kakak | c. bermain di halaman |
| 4. [] Adik | d. memasak di dapur |
| 5. [] Pembantu | e. pergi ke sekolah |

Bentuk soal semacam itu pastilah mengharapkan jawaban dari anak sebagai berikut; nomor satu *harus* dijawab b (Ayah pergi ke kantor), nomor 2 *harus* dijawab a (Ibu pergi ke pasar), nomor 3 *harus* dijawab e (Kakak pergi ke sekolah), nomor 4 *harus* dijawab c (Adik

bermain di halaman), dan nomor 5 *harus* dijawab d (Pembantu memasak di dapur). Pada hal pada kenyataannya (logikanya), Ayah bisa saja pergi ke pasar, bermain di halaman, memasak di dapur atau pergi ke sekolah. Begitu juga Pembantu, bisa saja pergi ke pasar, pergi ke kantor (mungkin mengantarkan sesuatu milik Ayah yang tertinggal), bermain di halaman, pergi ke sekolah (menjemput adik). Sehingga dijawab apapun soal nomor 1 - 5 seharusnya benar.

Model soal semacam itu untuk materi atau bidang studi lain masih sering dijumpai di kelas-kelas kita, yang tidak membiasakan anak untuk berpikir alternatif, karena kebenaran hanya satu. Sehingga ketika kita menghadapi masalah kekurangan air tidak ada alternatif lain selain mengharapkan orang lain membantu mengirim tangki-tangki air bersih untuk keperluan sehari-hari, dan tidak pernah berpikir bagaimana supaya permasalahan tersebut dapat diselesaikan tanpa mengharapkan orang lain mengirim tangki air bersih.

Berpikir secara *konvergen* yang bersumber dari fungsi belahan otak kiri, merupakan cara berpikir vertikal, rasional, metodis analitis, dan linier menuju pada suatu kesimpulan tertentu. Orang dengan kecenderungan berpikir secara *konvergen* mampu menangkap detail objek stimuli dengan baik, banyak membutuhkan fakta riil untuk membuat suatu kesimpulan, lebih mementingkan struktur dan kepastian, serta menggunakan bahasa dan logika dalam berpikir. Pemikir *konvergen* cenderung menyukai tugas-tugas praktis, kegiatan yang terstruktur, bekerja dengan fakta, berpikir dan bertindak secara bertahap, serta memandang setiap persoalan secara serius.

Cara berpikir *konvergen* adalah cara berpikir dimana seseorang didorong untuk menemukan jawaban yang benar atas suatu permasalahan. Cara berpikir *konvergen* nyaris terfokus, intens, cepat, dan terbatas pada informasi yang tersimpan dalam lokasi memori tertentu. Strategi ini diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan angka-angka, memecahkan masalah analogi verbal, atau mengingat ejaan ("spelling") dari suatu kata yang lebih banyak berkaitan dengan kemampuan intelektual.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara berpikir *konvergen* secara umum memiliki karakteristik; (a) vertikal, artinya

bergerak secara bertahap, (b) *konvergen*, terfokus menuju pada jawaban yang paling benar, (c) sistematis – terstruktur, logis rasional empiris, (e) dependen, dan (f) teramalkan.

Upaya yang Seharusnya Dilakukan

Ukuran atau kriteria keberhasilan pendidikan selama ini selalu ditekankan pada aspek kuantitatif (angka-angka) seperti, pencapaian nilai UN, nilai rapor, jumlah lulusan yang diterima di sekolah atau perguruan tinggi negeri favorit, dan sebagainya. Padahal seharusnya jika mengacu pada tujuan pendidikan nasional semestinya tidak hanya sekedar itu, sebab tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik. Sehingga kemampuan berimajinasi, berkreasi, berinovasi mestinya juga menjadi tolok ukur keberhasilan. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran sudah selayaknya jika mengembangkan kemampuan berpikir *divergen* secara berimbang dengan pengembangan cara berpikir *konvergen*.

Cara berpikir *divergen* adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan (Crowl, Keminsky, and Podell, 1997: 193). Berpikir *divergen* adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan orijinalitas jawaban Utami Munandar, 1992: 126). Cara berpikir *divergen* menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai oleh adanya kelancaran (“fluency”), kelenturan (“flexibility”), dan keaslian (“originality”) (Briggs and Moore, 1993: 179-180).

Sehingga proses pembelajaran mestinya dirancang agar peserta didik mampu berpikir alternatif. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya behavioristik, tetapi pendekatan konstruktivistik juga diperlukan agar peserta didik terangsang untuk terus belajar (belajar aktif, belajar menemukan, belajar memecahkan masalah, belajar menyelidiki, dan belajar menghayati)-(Soedijarto, 1998: 133). Begitu juga teknik evaluasinya jangan hanya menggunakan tes bentuk obyektif, tetapi menyusun laporan eksperimen, menyusun laporan pengamatan, menyusun laporan

wawancara, tes uraian, dan sebagainya merupakan teknik evaluasi yang diperlukan juga dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan fungsi dan kerja belahan otak kanan, berpikir secara *divergen* adalah cenderung lateral, tidak rasional, lebih banyak berurusan dengan gambaran intuisi yang menyatukan berbagai ide terpisah ke dalam satuan ide baru yang utuh. Berpikir *divergen* mampu menangkap obyek secara keseluruhan dengan baik, tetapi kurang mampu menangkap detail obyek bersangkutan. Pemikir *divergen* cenderung menyukai ketidakpastian, senang bergulat dengan ilmu-ilmu yang sukar dipahami melalui logika, tertarik pada pernyataan/pertanyaan yang memiliki banyak jawaban, peka terhadap sentuhan rasa dan gerak, serta lebih menyukai kiasan dan ungkapan. Dalam memberikan penjelasan pemikir *divergen* sering menggunakan gambar dan atau gerak tertentu. Orang dengan kecenderungan cara berpikir *divergen* lebih mudah mengingat wajah dari pada nama, banyak bekerja dengan imajinasi, menghadapi sesuatu (masalah) dengan santai, menyukai kebebasan dan senang berimprovisasi.

Cara berpikir *divergen* adalah pencarian strategi yang memiliki fokus luas yang memungkinkan terjadinya hubungan natar schemata yang semestinya tidak terjadi hubungan (Enwistle, 1981: 155). Hal ini hanya dimungkinkan kalau pencarian itu dilakukan dalam suasana rilek, perlahan, dengan leluasa, dan tidak terbatas pada informasi-informasi yang tersimpan dalam lokasi memori tertentu. Dalam konteks ini proses berpikir kreatif di mana kemampuan untuk mencari hubungan-hubungan baru, kombinasi-kombinasi baru antar unsur, data, dan hal-hal yang sudah ada sebelumnya untuk menjawab suatu persoalan menjadi salah satu bentuk riil dari cara berpikir *divergen*.

Berpikir *divergen* adalah berpikir secara sistemik (“system thinking”) yang memusatkan pada bagaiman sesuatu berinteraksi dengan unsur-unsur pokok (“constituent”) lain dalam suatu sistem, serangkaian elemen berinteraksi untuk menghasilkan suatu keutuhan. Berpikir sistem bekerja dengan memperluas pandangan ke dalam perhitungan dan jumlah yang lebih besar dari interaksi sebagaimana isu yang menjadi obyek kajian. Dengan berpikir secara sistemik ini sebagian besar permasalahan sulit lebih memungkinkan

untuk dipecahkan, karena sumber dan arah pemecahan tidak hanya tertuju pada suatu jawaban yang pasti.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara berpikir *divergen* secara umum memiliki karakteristik: (a) lateral, artinya memandang suatu persoalan dari beberapa sisi, (b) *divergen* menyebar ke berbagai arah untuk menemukan banyak jawaban, (c) holistik – sistemik, bersifat menyeluruh – global, (d) intuitif – imajinatif, (d) independen, dan (e) tidak teramalkan (“unpredictable”).

Cara berpikir adalah refleksi dari perbedaan individual dalam memproses dan mengolah informasi serta penggunaan strategi untuk merespons suatu stimuli atau memecahkan masalah tertentu. Orang diklasifikasikan sebagai individu dengan cara berpikir *divergen* atau *konvergen* berdasarkan performansi yang ditunjukkan dalam mengerjakan suatu tugas atau tes tertentu, kaitannya kecenderungan itu dapat dilihat dari proses bagaimana individu menangani situasi-situasi lainnya (Briggs and Moore, 1993: 188).

Berkaitan dengan upaya mengidentifikasi kecenderungan cara berpikir seseorang, Entwistle mengemukakan bahwa setiap orang berbeda dalam hal yang penting, yaitu dalam proses klasifikasi sebagai “*style of conceptualization*” dan dalam orientasinya terhadap kesamaan atau perbedaan sebagai “*breadth of categorization*” (Entwistle, 1981: 203). Perbedaan ini selanjutnya menyebabkan setiap individu berbeda dalam melakukan proses kognisi untuk merespons suatu tugas yang sama. Misalnya dari sejumlah anak yang dihadapkan pada sejumlah obyek stimuli memiliki kesamaan dan perbedaan, kemudian diminta untuk mengelompokkan objek itu menurut karakteristik yang dimiliki, maka akan terbentuk setidaknya tiga model kelompok anak, yaitu: (1) anak yang melakukan pengelompokan secara deskriptif, yaitu pengelompokan berdasarkan ciri-ciri konkrit seperti apa yang nampak dalam bentuk rili yang teramati, (2) anak yang melakukan pengelompokan secara analitis, yaitu pengelompokan berdasarkan ciri-ciri abstrak dari obyek yang diamati seperti fungsi dan kedudukannya (lokasi), (3) anak yang melakukan pengelompokan secara rasional atau tematik, yaitu pengelompokan berdasarkan hubungan fungsional antar objek, misalnya buku, sepatu, tas, seragam berada dalam satu

kelompok fungsional perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Dari ketiga model pengelompokan ini dapat diidentifikasi tentang cara berpikir anak, anak yang bekerja dengan cara pertama dapat diklasifikasikan sebagai individu yang memiliki kecenderungan cara berpikir *konvergen*, model kedua memiliki kecenderungan cara berpikir moderat, dan model ketiga memiliki kecenderungan cara berpikir *divergen*.

Berbeda dengan Entwistle, Good & Brophy yang mengutip pendapat Sigel & Coop menyatakan bahwa cara berpikir dapat diidentifikasi dari demensi-demensi yang tercakup di dalamnya, yaitu: (1) perhatian terhadap ciri global dari stimuli versus detail, (2) diskriminasi (pembedaan) stimuli ke dalam kategori besar (luas) versus kategori kecil (sempit), (3) kecenderungan mengklasifikasi unsur-unsur karakteristik yang teramati versus kesamaan fungsi atau waktu dan tempat versus atribut abstrak yang dimiliki, (4) berperilaku cepat, impulsif versus lambat, seksama dalam menghadapi masalah, (5) berpikir intuitif, induktif versus logik, deduktif, dan (6) cenderung menentukan struktur pada apa yang dirasakan versus memberikan persepsi untuk diinstruksikan dengan ciri-ciri khusus dari stimuli yang dipengaruhi oleh konteks atau sumber lain. Dari demensi-demensi ini orang dapat diidentifikasi kecenderungan cara berpikirnya, apakah cenderung berpikir secara *divergen* atau cenderung berpikir secara *konvergen*. Orang yang cenderung berpikir secara *divergen* akan nampak dari proses kognisinya yang lebih bersifat global sistemik, mengklasifikasi obyek berdasarkan ciri atribut fungsional, cepat bertindak dan impulsif, berpikir secara intuitif dan induktif, serta mempersepsi stimuli dalam konteks yang lebih luas. Sebaliknya orang yang cenderung berpikir secara *konvergen* menunjukkan proses kerja kognisi yang lebih bersifat detail terstruktur, mengklasifikasi obyek berdasarkan ciri-ciri yang teramati, lambat bertindak tetapi seksama, logis deduktif, dan mempersepsi stimuli dalam konteks spesifik sesuai dengan apa yang diterima/dirasakan.

Dengan mengacu pada karakteristik cara berpikir *divergen* dan *konvergen* yang bersumber dari fungsi belahan otak tersebut berikut cara mengidentifikasinya, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kecenderungan cara berpikir seseorang dapat dilihat

dari dimensi-demensi yang merupakan indikator dari proses kodnisi yang terjadi ketika seseorang menerima dan mengolah informasi serta merespon stimuli. Adapun dimensi cara berpikir yang dimaksud adalah:

1. Orientasi perhatian, artinya bagaimana individu mengarahkan perhatian terhadap suatu obyek (stimuli), apakah cenderung bersifat global, sistemik, menekankan pada keseluruhan (totalitas), atau cenderung bersifat detail, sistematis, dengan menekankan pada ciri-ciri spesifik dari obyek. Orientasi perhatian ini termasuk di dalamnya tentang kecenderungan minat seseorang terhadap suatu aktivitas dan bidang-bidang tertentu, apakah lebih berminat pada aktivitas yang lebih berorientasi pada diri sendiri, berkompetisi secara internal atau lebih menyukai aktivitas dalam kebersamaan dengan orang lain, berkompetisi secara eksternal. Apakah lebih menyukai bidang-bidang sulit dipahami secara logika, seperti bidang seni, keterampilan sosial, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya atau lebih menyukai bidang-bidang yang jelas dan pasti, seperti sains, matematika, dan ilmu-ilmu empiris lainnya yang lebih terstruktur secara rapi.

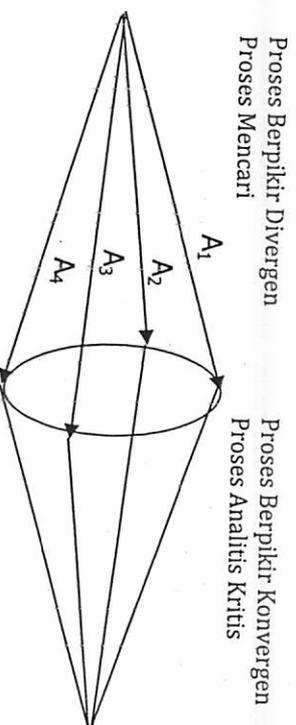
2. Pola dikriminasi (pembedaan) stimuli, artinya bagaimana individu melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap obyek, apakah cenderung mengklasifikasi suatu obyek dalam konteks yang lebih luas dalam konteks hubungan fungsional dengan lebih menekankan pada ciri atribut abstrak atau cenderung mengkategori suatu obyek ke dalam konteks yang lebih spesifik (lebih sempit) dalam konteks ciri atribut ril yang teramat. Dalam menyusun suatu kategori obyek stimuli apakah cenderung dilakukan secara relasional tematik ataukah cenderung deskriptif analitik.

3. Pola atau arah proses pemecahan masalah, artinya bagaimana seseorang melakukan proses pemecahan suatu masalah, apakah cenderung dilihat dari beberapa sisi, secara tidak teratur, melompat-lompat, dan menyebar ke berbagai arah untuk menghasilkan banyak kemungkinan jawaban yang tidak termalkkan, ataukah cenderung hanya dilihat dari satu sisi, secara bertahap dalam urutan tertentu, dan terfokus pada satu jawaban yang dinilainya paling tepat. Dalam hal ini anakah cenderung

berpikir secara lateral - *divergen* yang tidak linier ataukah cenderung vertikal - *konvergen* yang linier.

4. Fleksibilitas atau kelenturan ide atau gagasan, artinya bagaimana seseorang memandang suatu persoalan, apakah cenderung tidak selalu terikat pada struktur yang ada, mempunyai kebebasan (*independensi*) dalam memandang suatu persoalan, ataukah cenderung terikat pada struktur tertentu sehingga tidak mempunyai kebebasan untuk memandang suatu persoalan. Dengan kelenturan ide-ide yang dimiliki seseorang cenderung berani mengambil resiko, sebaliknya bagi yang tidak mempunyai kelenturan ide cenderung takut atau tidak berani dalam mengambil resiko.

Proses berpikir untuk menghadapi suatu persoalan atau tugas membutuhkan keduanya (*divergen - konvergen*). Fungsi *divergen* diperlukan untuk dapat menghasilkan kemungkinan jawaban yang sebanyak-banyaknya sehingga perlu menorebos ke berbagai dimensi dan lintas sektoral, sementara pemikiran *konvergen* diperlukan untuk memberikan penilaian secara kritis analitis terhadap hasil pemikiran *divergen* sehingga dicapai kebenaran. Hubungan fungsional antara berpikir *divergen dan konvergen* dalam rangkaian proses berpikir secara integratif dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar berikut ini.



Gambar 1: Proses berpikir divergen dan konvergen sebagai satu kesatuan

Sumber: Modifikasi dari Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), p. 55.

Proses berpikir sebagaimana diilustrasikan dalam gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa di dalamnya terdapat dua fase, yaitu mengalami ide melalui intuisi dan mengekspresikan ide melalui berpikir (Cony Semianwan, 1997: 58). Pada fase pertama fungsi *divergen* tampak dominan, karena diperlukan untuk menemukan berbagai gagasan (banyak kemungkinan jawaban) sehingga perlu melibatkan kesadaran yang diperoleh dari alam ketidaksadaran (proses intuisi), kemudian pada fase kedua secara kritis analitis melakukan penilaian terhadap gagasan-gagasan yang ada untuk selanjutnya diekspresikan dalam bentuk ide yang relevan dengan persoalan. Dalam hubungan ini apa yang disebut dengan berpikir tingkat tinggi ("higher order thinking"), tidak lain adalah perwujudan dari fungsi *divergen* dan *konvergen* dalam proses berpikir. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kreatif kritis, mengkaji persoalan dari sisi kebermaknaan dan kebenaran substansi.

Dengan demikian betapa pentingnya pengembangan cara berpikir *divergen* dan *konvergen* secara seimbang dalam proses pembelajaran. Sebab jika tidak maka lulusan lembaga pendidikan kita tidak akan mampu berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan bangsa dari sisi kebermaknaan dan kebenaran substansial.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara berpikir *divergen* dan *konvergen* memiliki karakteristik bipolar. Cara berpikir *divergen* memperhatikan arus ide yang tidak linier, mengacu ke berbagai arah, dan menekankan pada keseluruhan atau berpikir secara linier, sistematis, teratur, logis, dan searah. Meskipun demikian di antara keduanya tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu rangkaian proses kognisi yang berlangsung secara simultan untuk menghasilkan suatu konfigurasi keputusan kognisi tertentu. Pada saat berhadapan dengan suatu persoalan, cara berpikir *divergen* dan *konvergen* akan berfungsi secara bergantian. Secara *divergen* orang berusaha mencari berbagai kemungkinan pemecahan dengan menjelajah ke berbagai dimensi, kemudian secara *konvergen* melakukan analisis secara logis, sistematis, dan

teratur guna menentukan alternatif yang paling mendekati kebenaran.

Sehingga proses pembelajaran mestinya dirancang agar cara berpikir *divergen* dan *konvergen* dapat berkembang secara seimbang. Pendekatan pembelajaran yang diperlukan adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar aktif, belajar menemukan, belajar memecahkan masalah, belajar menyelidiki, dan belajar menghayati. Begitu juga teknik evaluasinya jangan hanya menggunakan tes bentuk obyektif, tetapi menyusun laporan eksperimen, menyusun laporan pengamatan, menyusun laporan wawancara, tes uraian, dan sebagainya merupakan teknik evaluasi yang diperlukan juga dalam proses pembelajaran.

Jika pembelajaran mampu menyeimbangkan perkembangan cara berpikir *divergen* dan *konvergen* secara seimbang, maka potensi individu akan berkembang secara optimal. Pada akhirnya proses berpikir tingkat tinggi dapat terwujud, sehingga persoalan bangsa dapat diatasi dari sisi kebermaknaan dan kebenaran substansial.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2003. *Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Briggs, John J. & Ross Tektler. 1987. *The Process of Learning*. Sydney: Prentice-Hall of Australia.
- Clark, Barbara. 1988. *Growing Up Gifted*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Crowl, Thomas K. Sally Kaminsky, & David M. Podell. 1997. *Educational Psychology: Windows on Teaching*. Dubuque, IA: Times Mirror Higher Education Group.
- Darley, John M., Sam Glucksberg, & Ronald A. Kinchla. 1991. *Psychology*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall, Inc.
- Entwistle, Noel. 1981. *Style of Learning and Teaching*. Great Britain: John Wiley & Sons, Ltd.
- Helena Asri Sinawang. 2008. *Guru dan Watak Bangsa*, dari <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh 28 Maret 2011

- Munandar, S. C. Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan Conny R. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Sodiq Azis Kuntoro. 2013. *Tantangan Pendidikan Dalam Kehidupan Modern: Suatu Perubahan Paradigma (Naskah Orasi Ilmiah dalam rangka Pelepasan Guru Besar UNY)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1998. *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarno Surakhmad, dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi UNJ.
- Woolfolk, Anita E. 1993. *Educational Psychology*. Needham Height, MA: Allyn & Bacon.